

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan hasil bumi yang melimpah dan beragam. Hasil bumi tersebut berupa sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Setiap daerah di Indonesia memiliki komoditas utama yang berbeda-beda. Hal ini juga yang membuat Indonesia memiliki berbagai jenis makanan pokok. Beberapa dari makanan pokok tersebut yaitu ketela pohon, garut atau arairut, sukun, jagung, sagu, kentang, ubi jalar dan talas¹.

Kekayaan hasil bumi tersebut tentunya dapat menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Berbagai usaha pun dilakukan untuk meningkatkan sektor pertanian Indonesia, salah satunya yaitu melalui swasembada pangan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Nuryanti (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa tujuan dari swasembada yaitu untuk meningkatkan produksi beras nasional, tercapainya stabilitas harga, tercapainya stabilitas dan kecukupan cadangan beras pemerintah (CBP) tanpa ada pemasukan beras dari impor. Menurut Sawit (2014, hlm. 7) hasilnya pada saat itu pemerintahan Presiden Soeharto di masa Orde Baru dengan revolusi hijau (1970-1990) telah berhasil mencapai tingkat pertumbuhan produktivitas dan produksi beras tertinggi sepanjang sejarah, yaitu 4,1%/tahun dan 5,6%/tahun pada periode 1966-1985. Pada saat itu para petani diarahkan untuk

¹ Diakses dari situs <http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1314> pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 18.35 WIB.

meningkatkan produksi beras sehingga Indonesia berhasil memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mengekspor ribuan ton beras ke negara lain.

Ketersediaan beras yang melimpah ruah tersebut membuat banyak masyarakat Indonesia yang mengganti makanan pokoknya menjadi beras. Dampak dari peralihan makanan pokok tersebut membuat tingginya kebutuhan beras dalam negeri. Permintaan beras yang melonjak naik tidak sebanding dengan ketersediaan dalam negeri. Swasembada pangan yang semula sukses menjadi berbalik hingga Indonesia harus mengimpor ratusan ribu ton beras untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam kegagalan swasembada pangan tersebut, terdapat beberapa daerah yang tidak terpengaruh dan masih tetap memilih bahan makanan lain sebagai makanan pokok. Salah satunya adalah kampung Cireundeu. Kampung Cireundeu sendiri merupakan sebuah kampung adat yang terletak di daerah Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung ini dikelilingi oleh Gunung Gajah Langu dan Gunung Jambul di sebelah utara, Gunung Puncak Salam di sebelah timur, Gunung Cimenteng di sebelah selatan serta Pasir Panji, TPA dan Gunung Kunci di sebelah barat². Masyarakat asli kampung ini tidak mengkonsumsi nasi sama sekali dan memilih singkong untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari.

Pemilihan singkong sebagai makanan pokok masyarakat Cireundeu bukan didasarkan pada kelangkaan beras. Namun hal ini memiliki keterkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Cireundeu tentang larangan mengkonsumsi bahan makanan yang terbuat dari beras. Kepercayaan ini sudah hidup sejak zaman dahulu dan dipraktikkan secara turun-menurun. Hingga saat ini, terdapat 70 kepala keluarga yang masih mempraktikkan tradisi tersebut.

² Diakses dari halaman <https://kanalwisata.com/kampung-adat-cireundeu> pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 14.30 WIB.

Walaupun demikian, di kampung Cireundeu sendiri tidak semuaarganya mempraktikkan tradisi tersebut karena terjadinya akulturasi dengan masyarakat sekitar yang tidak mengonsumsi nasi. Proses akulturasi tersebut terjadi karena pernikahan antara warga asli Cireundeu dengan warga lain sehingga dalam satu rumah bisa terdapat kepercayaan dan tradisi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cireundeu memiliki toleransi yang tinggi. Dengan kepercayaan dan tradisi yang berbeda tersebut mereka tetap dapat hidup secara berdampingan tanpa perselisihan.

Meski pun tidak semuaarganya mengonsumsi singkong, kampung Cireundeu tetap dikenal sebagai kampung singkong. Hal ini karena sebagian besar masyarakatnya merupakan bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin singkong. Setiap tahunnya kampung Cireundeu dapat menghasilkan singkong dalam jumlah besar. Singkong yang dihasilkan tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, tetapi juga untuk dikirim dan didagangkan ke daerah lain.

Selain itu masyarakat Cireundeu juga dikenal piawai dalam mengolah singkong. Mereka dapat mengolah singkong menjadi berbagai jenis makanan seperti rasi (nasi berbahan dasar singkong), ranggining, dendeng kulit singkong, *eggroll*, dan lain-lain. Dengan kepiawaian mengolah singkong tersebut masyarakat Cireundeu tidak lagi menjual singkong dalam bentuk mentah, melainkan bentuk olahan. Hal ini tentunya menaikkan nilai jual dari singkong itu sendiri. Di samping itu, singkong tersebut telah melalui proses pengolahan khusus sehingga racun sianida yang terdapat di dalam singkong dapat dihilangkan. Olahan singkong tersebut pun dapat dikonsumsi dengan aman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, didapatkan rumusan masalah inti, yaitu bagaimana memvisualisasikan masyarakat Cireundeu dalam mengolah singkong dan menerapkan toleransi dengan masyarakat yang mengkonsumsi nasi. Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagaimana *Director of Photography* dapat memvisualisasikan proses pengolahan singkong oleh warga Cireundeu serta toleransi dalam perbedaan pangan pada keseharian warga Cireundeu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Memvisualisasikan kegiatan warga Cireundeu yang berkaitan dengan proses pengolahan singkong menjadi rasi.
2. Memvisualisasikan kegiatan warga Cireundeu dalam menerapkan toleransi dalam perbedaan pangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperluas wawasan serta menambah ilmu pengetahuan mengenai kearifan lokal yang terdapat di kampung Cireundeu.

2. Praktis

Bagi peneliti, memberikan informasi mengenai salah satu adat dan budaya yang ada di masyarakat dalam film dokumenter.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat Cireundeu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap kampung Cireundeu.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mengidentifikasi masalah dan memahami permasalahan yang ada, peneliti menggunakan metode penelitian kasus dan penelitian lapangan.

1. Observasi

Observasi merupakan tahap penting yang perlu dilakukan sebelum penelitian dimulai. Hal ini agar kedatangan peneliti ke kampung Cireundeu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Wawancara

Daftar wawancara harus dipersiapkan sebelum melakukan penelitian. Daftar wawancara tersebut bertujuan untuk mempermudah dan memberi patokan dalam melakukan tanya jawab dengan responden.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Selain sumber manusia (*Human Resource*) melalui observasi dan wawancara mendalami sumber lainya yaitu rekaman, hingga objek-objek seni, dan lainya, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pendukung selain dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi yang terdapat di Kampung Cireundeu Cimahi.

Film dokumenter yang menjadi referensi dalam pengkaryaan ini berjudul *Belakang Hotel* oleh Watchdoc Documentary. Film ini menceritakan tentang masyarakat pinggiran kota Yogyakarta yang mengalami krisis air bersih. Penyebab dari krisis tersebut yaitu karena pembangunan sebuah hotel di wilayah mereka. Masyarakat sekitar pun harus berebut untuk mencari air bersih.

Film dokumenter kedua yang menjadi referensi yaitu film *A Headbangers Journey* oleh Sam Dunn. Film ini bercerita tentang sejarah metal dari dahulu hingga saat ini. Di dalam film ini juga dirangkum perkembangan musik metal dan hal-hal lain tentang metal dari sudut pandang seorang seniman metal.

1.6 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, yaitu:

1. Film dokumenter ini hanya memvisualisasikan proses pengolahan singkong oleh warga Cireundeu.
2. Visualisasi hanya meliputi kegiatan warga Cireundeu dalam menerapkan prinsip toleransi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan dalam hal pangan.
3. Keilmuan *Director of Photography* pada film dokumenter.
4. Waktu penelitian dimulai dari Februari sampai Mei 2019.

1.7 Jadwal Penelitian

NO	JENIS PEKERJAAN	JANUARI				FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Mencari Judul				■	■																
2	Observasi adat kampung Cireundeu						■	■														
3	Observasi pengolahan singkong							■	■	■												
4	Wawancara narasumber di Cireundeu								■	■												
5	Studi literatur										■	■										
6	Skenario											■	■	■								
7	Syuting dokumenter														■	■	■					
8	Laporan Akhir Hasil Penelitian																■	■				

1.8 Sistematika Penulisan

Pengkaryaannya ini terdiri dari 5 bab dengan rincian tiap babnya sebagai berikut:

BAB I

Bab I terdiri dari 9 subbab. Di dalam bab I dibahas mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Masalah yang telah dirumuskan tersebut kemudian dibatasi agar tidak terlalu luas cakupannya sehingga tujuan dari penelitian dapat dijabarkan pada subbab selanjutnya. Kemudian dibahas juga manfaat yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Metode, teknik pengumpulan data, sistematika penulisan dan *mind mapping* juga disampaikan pada Bab I.

BAB II

Bab II berisi teori-teori yang mendasari pemikiran penulis. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang masing-masing mencakup satu bahasan. Di dalamnya dimuat teori yang berkaitan dengan kampung Cireundeu dan pengertian umum tentang budaya.

BAB III

Bab III mencakup metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bab ini dirangkum langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Selain itu dijabarkan pula alat-alat serta teknis rincian tahapan penelitian.

BAB IV

Di dalam bab IV dilakukan pembahasan karya. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil karya berupa film dokumenter. Film tersebut kemudian dibahas dalam bab IV secara sistematis. Di dalamnya dijabarkan setiap *scene* yang telah dimuat di dalam film dokumenter.

BAB V

Bab V merupakan penutup dari pengkaryaan. Bab ini terdiri dari 2 subbab yaitu kesimpulan dan saran. Pada subbab kesimpulan dimuat kesimpulan dari seluruh proses penelitian dan pengkaryaan. Pada subbab selanjutnya dimuat saran yang diberikan oleh penulis untuk beberapa pihak yang berkaitan yang disarankan untuk membuat penelitian sejenis yang lebih baik lagi di masa mendatang.

1.9 Mind Mapping

